

PENGARUH PEMBERIAN STIMULASI METODE BERCAKAP-CAKAP TERHADAP KREATIVITAS MENGGAMBAR ANAK USIA DINI

Yulistiana

STAI Sukabumi

nafnaf657@gmail.com

Dede Ridwan

STAI Sukabumi

dederidwan001@gmail.com

Muh Hasan Marwiji

STAI Sukabumi

aristomuhaji@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the stimulation of the conversational method in Kartini 3 Kindergarten, Nagrak, Sukabumi Regency before being stimulated by the conversational method, and the creativity of children's drawing and the effect of stimulating conversational method on the drawing creativity of children in Kartini 3 Kindergarten. Nagrak, Sukabumi Regency. The method used in this study was a quasi-experimental method, which aimed to determine the effect of the independent variable on the dependent variable after being stimulated by the conversational method. Quasi-experimental research was conducted because the researchers did not use the randomization technique (samples were randomized) but used groups that were already available (intact groups) at school. The results showed that the final ability of draw creativity of the experimental group who received treatment with the stimulation of the conversational method appeared a significant difference compared with control class. Stimulation of the conversational method has been shown significant effect on increasing children's drawing creativity.

Keywords: Conversational Method, Drawing Creativity, Kindergarten

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberian stimulasi metode bercakap-cakap di TK Kartini 3 Nagrak Kabupaten Sukabumi sebelum diberikan stimulasi metode bercakap cakap, dan kreativitas menggambar anak serta pengaruh pemberian stimulasi metode bercakap-cakap terhadap kreativitas menggambar anak TK Kartini 3 Nagrak Kabupaten Sukabumi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat setelah diberikan stimulasi metode bercakap-cakap. Penelitian kuasi eksperimen dilakukan karena peneliti tidak memakai teknik *randomization* (sampel yang diacak) tetapi menggunakan kelompok yang sudah tersedia (*intact group*) di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan akhir kreativitas menggambar anak kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan pemberian stimulasi metode bercakap-cakap nampak terjadi perbedaan yang signifikan, dan berbeda dengan hasil dari kelas kontrol. Pemberian stimulasi metode bercakap-cakap terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kreativitas menggambar anak.

Kata Kunci: Metode Bercakap-cakap, Kreativitas Menggambar, Taman Kanak-kanak

PENDAHULUAN

Membahas pendidikan tidak akan pernah terlepas dari manusia selaku subyek dan obyek pendidikan. Manusia mahluk yang sangat unik dan misterius, sebagaimana diungkapkan oleh Nasrudin (2017: 61) dalam bukunya Psikologi Kepribadian bahwa manusia adalah mahluk ciptaan Allah yang misterius dan menarik. Dikatakan misterius karena semakin dikaji semakin terungkap betapa banyak hal ihwal manusia yang belum terungkapkan.

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kecerdasan: daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual, bahasa atau komunikasi, dan sosial. Untuk itu taman kanak-kanak memiliki peran yang sangat

penting guna mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan Taman Kanak-kanak juga merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya.

Individu dengan usia empat sampai enam tahun, sering disebut sebagai anak usia prasekolah atau anak usia taman kanak-kanak. Anak taman kanak-kanak berada dalam perkembangan menuju kedewasaannya. Mereka berkembang melalui tahapan dan setiap peningkatan usia kronologis, akan menampilkan ciri-ciri perkembangan yang khas. Dunia dan karakteristik anak taman kanak-kanak berbeda dengan orang dewasa. Anak taman kanak-kanak lebih senang mengekspresikan beberapa minatnya pada dunia di sekitar yang tidak jauh dari dirinya. Mereka memiliki keinginan yang lebih besar untuk menyentuh, merasakan, mendengar dan mencoba sesuatu untuk keperluan dan kepentingan mereka sendiri.

Bercakap atau berbicara dengan anak secara tidak langsung akan menggerakkan otaknya. Hal ini pula yang diajarkan Rasulullah SAW dalam hadits berikut :

وقال أبو هريرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم: (الكلمة الطيبة صدقة).

“Berkata Abu hurairah dari Nabi SAW bersabda : kata-kata yang baik itu sedekah” (HR. Bukhori).

Seperti yang dikemukakan oleh Bredcamp & Copple, Brenner, serta Kellough (Solehuddin, 2000 : 24) bahwa anak usia taman kanak-kanak memiliki karakteristik yang unik, aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, egosentris, berjiwa petualang, daya konsentrasi yang pendek, daya imajinasi yang tinggi dan senang berteman. Melihat karakteristik anak taman kanak-kanak tersebut maka proses pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia taman kanak-kanak. Peran aktif anak dalam berinisiatif dan mengeksplorasi beragam hal di sekitarnya sangat diperlukan dalam melakukan proses pembelajaran. Bentuk layanan pendidikan yang dapat diberikan pada anak adalah terselenggaranya program pengembangan sebagai upaya untuk meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak, terutama

kemampuan berpikirnya.

Kemampuan berpikir anak akan optimal ketika diberikan lingkungan yang kondusif oleh orang dewasa yang mampu memberikan pijakan (*scaffolding*) pada saat ia mengembangkan rasa ingin tahunya (bereksplorasi). Orang dewasa hanyalah berperan sebagai pembimbing (fasilitator) yang mampu mengasah daya kritis dan kreativitas berpikirnya. Dengan demikian akan mewujudkan seorang anak yang kritis, berani mengungkapkan ide serta gagasannya sehingga akan memunculkan hasil kreativitas yang orisinal dari anak (Masitoh, 2006 : 25).

Dalam hal ini seiring pendapat Nasrudin (2018:43) mengemukakan bahwa perkembangan individu mengalami perubahan dari satu situasi ke satu situasi lainnya, lebih lanjut dikatakannya bahwa perkembangan individu meliputi perkembangan fisik, inteligensi, emosi, bahasa, sosial, kepribadian dan moral. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peran pendidik baik orang tua maupun guru di sekolah hendaknya benar-benar memahami akan pentingnya suatu kreativitas yang muncul pada anak, sehingga berbagai aktivitas yang disediakan untuk anak di rumah ataupun di sekolah harus dapat menstimulasi kreativitas anak.

Kegiatan pembelajaran di lapangan sudah tampak berbagai variasi yang diberikan kepada anak. Menggunting bentuk, meronce, menjahit, menggambar dan lain-lain yang semuanya itu dilakukan guru untuk mendukung proses perkembangan anak. Dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan, menggambar merupakan kegiatan yang paling disenangi anak taman kanak-kanak. Jika anak diberikan secarik kertas maka wajarnya anak akan langsung menggambar bentuk-bentuk ataupun coretan - coretan. Aktivitas tersebut bisa menjadi alat untuk mengekspresikan pikiran maupun perasaan yang ada dalam dirinya.

Menurut Wanei (2008 : 1) kreativitas menggambar adalah pengungkapan perasaan yang dialami seseorang, secara mental dan visual dalam bentuk garis dan warna. Dalam hal ini menggambar merupakan wujud pengeksplorasian teknis dan gaya, penggalan gagasan dan kreativitas, bahkan bisa menjadi ekspresi dan aktualisasi diri.

Menggambar dapat dijadikan ajang untuk mengasah kreativitas anak juga diungkapkan oleh Indriati (2009 : 4) bahwa dengan menggambar anak bisa mengeluarkan ekspresi dan imajinasinya tanpa batas. Pada proses inilah setiap anak dapat mengembangkan gagasan, menyalurkan emosi, menumbuhkan minat seni dan kreativitas. Pendapat lain diutarakan diutarakan Nugroho (2009 : 1) bahwa jika sejak dini anak sudah diberikan latihan menggambar, maka perkembangan otak kanannya juga akan cepat sehingga kreativitasnya bisa berkembang dengan baik. Banyak manfaat dari kegiatan menggambar diantaranya untuk mengembangkan kreativitas, emosi serta melatih motorik halus anak.

Muliono (2008 : 1) mengungkapkan kegiatan menggambar tak terbatas untuk pengembangan seni, tapi juga sebagai penumbuh kreativitas, alat untuk mengungkapkan ide, perasaan, serta emosi anak. Lewat kegiatan ini pula, motorik halus anak dilatih dan akan sangat bermanfaat kala ia harus menulis di usia sekolah. "Otak kanan dan kiri anak ikut terasah". Tapi semua manfaat itu tak bakal didapat secara maksimal jika anak menggambar dalam keadaan terpaksa dan tertekan. Guru yang terlalu mengarahkan sebelum memulai kegiatan menggambar, menyebabkan kreativitas anak terkungkung. Ditambah lagi guru yang hanya memberikan tugas menggambar begitu saja kepada anak - anak tanpa memberikan stimulasi terlebih dahulu kepada anak, sehingga kreativitas yang dituangkan pada gambar kurang optimal. Padahal jika guru mengetahui cara yang tepat, yaitu dengan memberikan stimulasi terlebih dahulu maka hal ini akan dapat mengembangkan daya imajinasi anak yang akan dituangkan lewat kreativitas dalam menggambar.

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan pengamatan khususnya di TK Kartini 3 Nagrak saat ini, ternyata masih terdapat guru yang belum memahami arti dari suatu kreativitas. Metode yang digunakan dalam proses kegiatan menggambar kurang mendukung pengembangan kreativitas anak. Dalam kegiatan menggambar guru senantiasa memberikan contoh gambar di papan tulis, sehingga hasil gambar anak cenderung sama dan tidak ada yang berani jauh berbeda dengan contoh yang diberikan oleh guru, ironisnya guru memandang gambar anak yang sama persis dengan contoh guru

itulah yang terbaik. Permasalahan lain yang terjadi di taman kanak-kanak yaitu guru memberikan kegiatan menggambar, dengan memberikan kebebasan tanpa batas pada anak. Akibatnya bukan kreativitas anak yang berkembang, tetapi kekacauan karena anak tidak memiliki tujuan dalam menggambar. Muharam dan Sundariyati (1992 : 57) mengungkapkan, anak dalam kegiatan seni rupa yang tidak dibimbing dan diarahkan juga tidak diberi motivasi, cenderung mengulang-ngulang kemampuan yang telah dikuasainya, untuk menghindari kesulitan atau tantangan dan akhirnya menjadi stereotip.

Mengacu kepada beberapa pendapat para ahli, maka perlu adanya suatu upaya yang harus dilakukan guru untuk mendukung kreativitas menggambar anak. Pelaksanaan kegiatan seni rupa khususnya menggambar, membutuhkan stimulasi sebagai motivasi dan bimbingan dalam proses pengembangan kreativitas anak. Tujuannya untuk menjaga anak - anak agar tidak terjatuh ke dalam kebiasaan yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Muharam dan Sundariyati (1992 : 61) mengungkapkan, dalam pengajaran seni anak harus dimotivasi oleh pengalamannya untuk berkarya. Pengalaman-pengalaman ini diperoleh dari kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, sekolah, saat bermain, dan di masyarakat. Pengalaman yang dimilikinya merupakan hasil dari setiap pengalaman baru dalam usaha memperluas wawasan yang telah diperolehnya dari pengalaman-pengalaman terdahulu. Berdasarkan pandangan tersebut, guru bertugas membantu anak-anak untuk mengingatkan kembali pengalamannya dengan memberikan perangsang daya cipta atau stimulasi.

Stimulasi dilakukan untuk menggugah dan membangunkan kreativitas. Salah satu stimulasi yang dapat menggugah kreativitas anak-anak untuk meningkatkan kreativitas menggambar mereka adalah melalui metode bercakap - cakap. Guru merangsang anak untuk ikut terlibat dalam percakapan, sesaat sebelum kegiatan menggambar dilaksanakan. Materi percakapan disesuaikan dengan tema kegiatan menggambar.

Berbagai pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh anak tersebut melalui metode bercakap-cakap ini dapat merangsang ide mereka, pengetahuan serta wawasan anak yang sudah terbuka, dapat mereka tuangkan dalam bentuk suatu kreativitas dalam menggambar.

Mereka dapat menuangkan pikiran serta imajinasi mereka dengan bebas. Namun tak jarang apa yang terjadi di lapangan tidak sesuai harapan, seperti pemberian stimulasi yang kurang maksimal, guru yang belum paham cara memberikan stimulasi, daya dukung dari lembaga, sarana dan prasarana yang serba kekurangan, serta perhatian pengelola lembaga yang belum tercipta. Padahal Menurut Indriati (2009 : 1) dengan menggambar, anak bisa mengeluarkan ekspresi dan imajinasinya tanpa batas. Pada proses inilah setiap anak (pembelajar) akan dapat menyalurkan perasaan bahagia, cemas, dan kreativitas, yang pada gilirannya apa yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pemberian stimulasi metode bercakap-cakap terhadap kreativitas menggambar anak Taman kanak-kanak, khususnya di TK Kartini 3 Nagrak Kabupaten Sukabumi.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat setelah diberikan stimulasi metode bercakap-cakap. Penelitian kuasi eksperimen dilakukan karena peneliti tidak memakai teknik *randomization* (sampel yang diacak) tetapi menggunakan kelompok yang sudah tersedia (*intact group*) di sekolah. Penelitian kuasi eksperimen ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dimaksudkan untuk membandingkan tingkat kreativitas menggambar antara kelas eksperimen yang menggunakan pemberian stimulasi metode bercakap-cakap, dengan kelas kontrol yang tidak diberikan stimulasi metode bercakap-cakap.

Desain penelitian yang digunakan dalam adalah desain *Control Group Pre test - Post test Non Random*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak-anak kelas TK kartini 3 Nagrak Kabupaten Sukabumi. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas TK B yang berjumlah 60 anak. Adapun kriteria pemilihan populasi didasarkan pada usia anak yaitu 5 - 6 tahun.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive* yang dilakukan dengan cara mengambil seluruh subyek bukan berdasarkan pada strata random tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu dengan pertimbangan keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti. Pembagian Sampel untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sebagai berikut :

- a) Kelompok eksperimen (kelas B2) yang terdiri dari 30 anak
- b) Kelompok kontrol (kelas B1) yang terdiri dari 30 anak

Adapun alat pengumpulan data yang dipergunakan antara lain observasi, wawancara, studi literatur, studi dokumentasi dan alat evaluasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua jenis yaitu teknik analisis deskriptif (mean, median, dan standar deviasi) serta teknik analisis infrensial (uji normalitas, dan uji t test independent).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas Menggambar Anak TK Kartini 3 Nagrak Sebelum diberi Stimulasi Metode Bercakap -cakap

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata skor kreativitas menggambar anak sebelum adanya perlakuan pada kelompok eksperimen adalah sebesar 44,7 sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai sebesar 44,1. Dari data tersebut, tampak bahwa skor awal kreativitas menggambar anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak begitu berbeda, dimana selisih skor di antara keduanya hanya sebesar 0,6 poin saja.

Tabel 1.
Hasil Penghitungan Mean, Median dan Standar Deviasi

Kreativitas Menggambar Anak		Mean	Median	SD
Kelompok Eksperimen (B2)	<i>Pre Test</i>	44,7	45,0	5,42
	<i>Post Test</i>	63,7	66,0	7,38

Kelompok Kontrol (B1)	<i>Pre Test</i>	44,1	45,0	6,26
	<i>Post Test</i>	45,3	45,0	7,28

Data pada Tabel 2 dan Grafik 1 juga menunjukkan bahwa kreativitas menggambar anak kelompok eksperimen dalam hal proses pengerjaan, memiliki skor rata-rata sebesar 22,0 dengan rata-rata indikator tertinggi adalah dalam hal kesungguhan yakni senilai 6,0. Adapun jika dilihat dari hasil karya, kreativitas menggambar anak kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 22,7 dimana rata-rata indikator tertinggi adalah indikator goresan dengan nilai rata-rata 6,1. Sedangkan kreativitas menggambar anak kelompok kontrol dalam hal proses pengerjaan memiliki skor rata-rata sebesar 22,4 dimana rata-rata indikator tertinggi adalah indikator kesungguhan dan sikap jasmaniah dengan nilai rata-rata sebesar 5,9. Adapun jika dilihat dari hasil karya, kreativitas menggambar anak kelompok kontrol memiliki skor rata-rata sebesar 21,7 dimana rata-rata indikator tertinggi adalah indikator warna dengan nilai rata-rata 5,8.

Tabel 2.

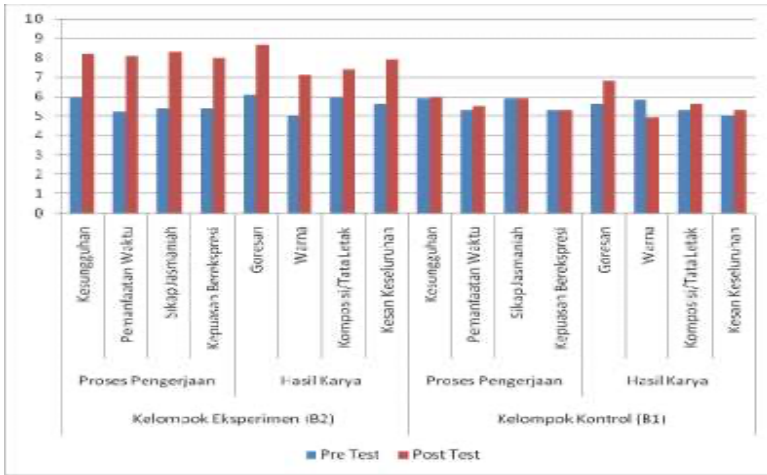
Hasil Penghitungan Mean (Rata-rata) Skor Kreativitas Menggambar Anak Pada Masing-masing Sub Variabel

Kreativitas Menggambar Anak		Proses Pengerjaan	Hasil Karya
Kelompok Eksperimen (B2)	<i>Pre Test</i>	22,2	22,7
	<i>Post Test</i>	32,6	31,1
Kelompok Kontrol (B1)	<i>Pre Test</i>	22,4	21,7
	<i>Post Test</i>	22,7	22,6

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa umumnya rata-rata skor kreativitas menggambar anak TK Kartini 3 Nagrak, pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mengalami peningkatan dari skor *pre test* nya baik ditinjau berdasarkan proses pengerjaan, maupun dalam berdasarkan hasil karya. Namun demikian, nampak bahwa peningkatan kreativitas menggambar anak-

anak di TK kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Grafik 1.
Rata-rata Skor Kreativitas Menggambar Anak TK
ditinjau dari Masing-masing Indikator



Ditinjau dari sub variabel proses pengerjaan, peningkatan rata-rata skor kreativitas menggambar anak TK kelompok eksperimen dalam hal proses pengerjaan adalah sebesar 10,4 poin jauh lebih besar daripada peningkatan rata-rata skor kreativitas menggambar anak TK kelompok kontrol yang hanya sebesar 0,3 poin. Begitu pula halnya dengan sub variabel hasil karya, peningkatan rata-rata skor kreativitas menggambar anak TK kelompok eksperimen dalam hal hasil karya adalah sebesar 8,4 poin lebih besar daripada peningkatan rata-rata skor kreativitas menggambar anak TK kelompok kontrol yang hanya sebesar 0,9 poin. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa sub variabel proses pengerjaan dan hasil karya antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan, tetapi pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan yang signifikan disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian stimulasi metode bercakap-cakap.

Berdasarkan Grafik 1 juga dapat diketahui bahwa umumnya rata-rata skor kreativitas menggambar anak TK pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mengalami peningkatan, dari

skor *pre test*-nya ditinjau berdasarkan masing-masing indikator yang diukur baik dalam proses pengerjaan, maupun dalam hal berdasarkan hasil karya, kecuali pada indikator warna pada hasil karya pada kelas kontrol nampak terjadi penurunan. Berdasarkan tabel di atas pula, tampak bahwa peningkatan kreativitas menggambar anak TK kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol.

Kreativitas Menggambar Anak Setelah Diberi Stimulasi Metode Bercakap-cakap

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata skor kreativitas menggambar anak setelah adanya perlakuan pada kelompok eksperimen, yakni dengan pemberian stimulasi metode bercakap-cakap adalah sebesar 63,7. Artinya terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 41,87% setelah adanya perlakuan berupa pemberian stimulasi metode bercakap-cakap. Sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan serupa memiliki nilai rata-rata hanya sebesar 45,3 yang berarti tidak mengalami peningkatan yang signifikan tanpa diberikan perlakuan karena hanya meningkat sebesar 2,72%. Dari data tersebut, tampak bahwa skor akhir kreativitas menggambar anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol cukup jauh berbeda dimana selisih skor di antara keduanya adalah sebesar 39,15%.

Kreativitas menggambar anak kelompok eksperimen setelah perlakuan dalam hal proses pengerjaan memiliki skor rata-rata sebesar 32,6 dengan rata-rata indikator tertinggi adalah sikap jasmaniah yang memiliki nilai rata-rata sebesar 8,3. Adapun jika dilihat dari hasil karya, kreativitas menggambar anak kelompok eksperimen setelah perlakuan memiliki skor rata-rata sebesar 31,1 dimana rata-rata indikator tertinggi adalah indikator goresan dengan nilai rata-rata 8,7. Sedangkan kreativitas menggambar anak kelompok kontrol yang mana tidak diberi perlakuan serupa sebagaimana kelompok eksperimen, dalam hal proses pengerjaan memiliki skor rata-rata sebesar 22,7 dimana rata-rata indikator tertingginya adalah kesungguhan yakni senilai 6,0. Adapun jika dilihat dari hasil karya, kreativitas menggambar anak kelompok kontrol memiliki skor rata-rata sebesar 22,6 dimana rata-rata indikator tertinggi adalah indikator goresan dengan nilai rata-rata 6,8.

Rata-rata indikator tertinggi kreativitas menggambar anak kelas eksperimen sebelum perlakuan dalam hal proses pengerjaan adalah indikator kesungguhan dengan skor rata-rata sebesar 6,0. Adapun jika dilihat dari hasil karya, indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah indikator goresan dengan nilai rata-rata 6,1. Sedangkan rata-rata indikator kreativitas menggambar anak setelah adanya perlakuan pemberian stimulasi metode bercakap - cakap yang paling tinggi dalam hal proses pengerjaan adalah sikap jasmaniah dengan nilai sebesar 8,3. Adapun jika dilihat dari hasil karya, indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah indikator goresan dengan nilai rata-rata 8,7.

Rata-rata indikator kreativitas menggambar anak kelompok kontrol yang paling tinggi dalam hal proses pengerjaan adalah indikator kesungguhan dan sikap jasmaniah dengan nilai rata - rata sebesar 5,9. Adapun jika dilihat dari hasil karya, indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah indikator warna dengan nilai rata - rata 5,8. Sedangkan rata-rata indikator kreativitas menggambar anak dengan tanpa adanya perlakuan pemberian stimulasi metode bercakap-cakap dalam hal proses pengerjaan yang paling tinggi adalah indikator kesungguhan yakni senilai 6,0. Adapun jika dilihat dari hasil karya, indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah indikator goresan dengan nilai rata-rata 6,8.

Berbagai aspek penilaian tersebut mengalami peningkatan dikarenakan oleh seperti yang diuraikan berikut :

a. Kesungguhan

Terdapat perbedaan yang mencolok pada rata-rata anak ketika diberikan tugas menggambar dengan menggunakan stimulasi bercakap-cakap dan tidak diberikan stimulasi terlebih dahulu. Ketika anak-anak diberi tugas menggambar sebelum diberikan stimulasi, anak terlihat tidak percaya diri, dan ragu-ragu untuk memulai menggambar bentuk. Mereka terlihat merenung, dan bertanya-tanya pada teman-temannya. Anak-anak mulai menggambar ketika guru terus menerus menyuruh menggambar, barulah anak mencobanya sedikit demi sedikit.

Berbeda dengan anak diberikan tugas menggambar setelah pemberian stimulasi metode bercakap-cakap. Tampak anak-anak antusias menerima tugas menggambar dari guru, mereka terlihat

bersemangat dan percaya diri untuk memulai menggambar berbagai bentuk yang sudah anak-anak perbincangkan mengenai sayuran dan buah - buah. Mereka terlihat sungguh - sungguh, dengan pandangan mata konsentrasi pada gambar.

b. Pemanfaatan Waktu

Sebelum diberikan stimulasi metode bercakap-cakap, rata-rata anak-anak tidak langsung merespon dengan baik tugas menggambar yang guru berikan. Sebelum menggambar mereka terlihat memikirkan dahulu bentuk yang akan digambarkan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama. Pada proses menggambar waktu yang digunakan kurang dimanfaatkan sebaik mungkin. Setelah diberikan stimulasi metode bercakap-cakap, anak-anak memberikan respon yang baik. Mereka dengan cepat mengambil alat-alat gambar dan kemudian langsung membuat bentuk-bentuk gambar sayuran dan buah-buahan yang telah diperbincangkan bersama-sama sebelumnya.

c. Sikap

Sebelum diberikan stimulasi metode bercakap-cakap, ritme membuat gambar bentuk yang satu dengan bentuk lainnya cenderung lamban bahkan ada beberapa anak yang tampak ragu - ragu dan kaku dalam membuat gambar. Setelah diberikan stimulasi metode bercakap-cakap anak-anak tampak spontan dan percaya diri dalam menggambar. Sikap anak terlihat sewajarnya tahapan anak-anak usia TK.

d. Kepuasan Berkepresensi

Sebelum anak diberikan stimulasi metode bercakap-cakap, anak tampak ragu-ragu dengan gambar yang akan dibuat. Mereka sering bertanya pada teman-temannya perihal gambar yang akan dibuat. Karena kurangnya kepercayaan diri mereka dalam menggambar, maka anak-anakpun kurang puas dengan hasil gambar yang telah mereka buat. Pada saat tugas menggambar diberikan setelah pemberian metode bercakap-cakap, anak-anak lebih percaya diri dalam membuat gambar dan merekapun lebih puas menunjukkan hasil gambar mereka baik pada guru maupun pada teman-temannya.

e. Goresan

Sebelum pemberian stimulasi metode bercakap-cakap karena rasa tidak percaya diri mereka dalam menggambar, tampak goresan-goresan yang dihasilkan cenderung tipis. Tetapi perkembangan

menggambar mereka setelah diberikan stimulasi metode bercakap-cakap menghasilkan goresan-goresan yang tebal, hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan diri anak yang sudah meningkat.

f. Warna

Dari segi pewarnaan sebelum diberikan stimulasi, kurangnya dukungan penciptaan situasi yang kondusif serta kurangnya pengetahuan. Hal ini berpengaruh pada antisiasme pewarnaan, mereka memberikan warna yang minim pada gambar. Setelah diberikannya penciptaan kondusif berupa simulasi metode bercakap-cakap, seiring dengan bertambahnya wawasan dan pengetahuan sayuran dan buah-buahan yang telah diperbincangkan dari berbagai segi seperti jenis, warna, bentuk, rasa dan lain-lain. Mereka tampak antusias menggambar dan memberikan beragam warna pada gambar yang mereka buat. Pemberian warnanya sudah mendekati warna bentuk aslinya.

g. Komposisi

Sebelum diberikan stimulasi metode bercakap-cakap, kurangnya antusiasme dalam menggambar menyebabkan gambar yang mereka buat hanya sebatas spontanitas saja baik dari segi pembuatan bentuk serta tata letaknya. Tetapi setelah diberikan stimulasi metode bercakap-cakap, setelah mereka memiliki banyak pengetahuan baru yang sudah diperbincangkan tentang sayur dan buah tampak gambar mereka memiliki tata letak yang terjaga dan memiliki makna dari setiap unsur peletakkannya.

h. Kesan Keseluruhan

Sebelum diberikan stimulasi metode bercakap-cakap, anak-anak tampak membuat gambar berdasarkan spontanitas saja. Bentuk gambar yang mereka buat kurang memiliki kejelasan arti antara unsur bentuk yang satu dengan bentuk lainnya. Tetapi setelah diberikannya stimulasi metode bercakap-cakap, seiring bertambahnya wawasan dan pengetahuan mereka terlihat hasil bentuk-bentuk gambar yang mereka buat menjadi berarti dan memiliki makna yang mengungkapkan suatu ide dan kejelasan tema.

Perbedaan Antara Kreativitas Menggambar Anak Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil rata-rata skor antara kreativitas menggambar anak TK kelompok eksperimen yang diberi stimulasi metode bercakap-cakap, dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan serupa, diketahui bahwa terdapat perbedaan rata - rata skor diantara keduanya sebesar 18,4 poin dimana kreativitas menggambar anak kelompok eksperimen yang diberi stimulasi metode bercakap-cakap lebih tinggi daripada kreativitas menggambar anak kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan serupa.

Adapun berdasarkan hasil uji t test, diketahui bahwa memang terdapat perbedaan yang signifikan antara kreativitas menggambar anak kelompok eksperimen yang diberi stimulasi metode bercakap-cakap, dengan kreativitas menggambar anak kelompok kontrol yang tidak diberi stimulasi metode bercakap- cakap karena nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai alpha pada tingkat kepercayaan 95% ($0,000 < 0,05$).

Adanya perbedaan kreativitas menggambar anak kelompok eksperimen yang diberi stimulasi metode bercakap-cakap, dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan serupa sebagaimana diuraikan di atas, membuktikan teori yang telah terakumulasi selama ini mengenai pentingnya pemberian metode bercakap-cakap, sebagai stimulasi dalam meningkatkan kreativitas menggambar anak Taman Kanak-Kanak. Seperti yang dikemukakan oleh Muharam dan Sundaryati, (1992 : 62) bahwa stimulasi dalam kegiatan menggambar sangat penting diberikan, gunanya untuk menggugah dan membangunkan kreativitas. Cara menggugah kreativitas anak dapat dilakukan melalui pembicaraan informal menggunakan alat bantu visual.

SIMPULAN

Pemberian stimulasi metode bercakap-cakap terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kreativitas menggambar anak. Hal tersebut terlihat dari perbedaan secara signifikan pada tingkat kreativitas menggambar anak antara kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan (stimulasi metode bercakap-cakap).

DAFTAR PUSTAKA

- Indriati. (2009). *Menggambar Sarana Ekspresi Diri*. Artikel. Tersedia : <http://www.parents guide.com/147/keluarga.htm> [15 Januari 2020].
- Masitoh, dkk. (2006). *Strategi Pembelajaran TK*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Muharam, dan Sundaryati. (1992). *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Dirjen Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Muliono, Agus. (2008). *Menggambar Terpolo Memasung kreativitas Anak*. Artikel. Tersedia : <http://www.bintang bangsaku.com> [15 Januari 2020].
- Nasrudin, Endin. (2017). *Psikologi Kepribadian*. STAI Sukabumi. Sukabumi.
- Nasrudin, Endin. (2018). *Psikologi Perkembangan*. STAI Sukabumi. Sukabumi.
- Nugroho, Asri. (2009). *Perkembangan Kreativitas Menggambar Anak*. Artikel. Tersedia : <http://www.jawa pos.com> [17 Januari 2020].
- Solehuddin. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. FIP UPI. Bandung.
- Wanei, Gerda. (2008) *Corat-coret Si Kecil, Ungkapan Perasaannya*. [Online]. Tersedia:<http://www.Inspire Kids.com> [16 Januari 2020].